

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Pengungkapan Informasi Internal Kontrol

Pengendalian internal adalah kebijakan-kebijakan dan prosedur yang digunakan agar terlindunginya harta benda perusahaan dari berbagai langkah penyimpangan, terjaminnya informasi akuntansi perusahaan secara saksama, dan juga menetapkan ketetapan peraturan ataupun undang-undang sehingga prosedur manajemen usai ditaati dan diselenggarakan sebagai halnya bagi semua karyawan perusahaan (Hery, 2014). Menurut Romney *et al.* (2015), internal kontrol merupakan metode yang diterapkan untuk menyajikan agunan yang layak agar misi dari penyelenggaraan dapat tercapai. Teknik dari sebuah kegiatan yang menyalurkan semua kegiatan operasional dalam suatu perusahaan dan menjadi struktur dari kegiatan manajemen.

Menurut penelitian Verriest *et al.* (2013), tingkat pengungkapan sebuah perusahaan dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan, semakin kuat tata kelola perusahaan, maka semakin tinggi nilai pada pernyataan perusahaan tersebut. Tata kelola perusahaan dapat memperkuat prosedur internal perusahaan sehingga pengungkapan dapat dilakukan dengan tepat waktu, komperensif, dan akurat (Demiawansyah & Ramadhan, 2014).

Siagian, Ghozali dan Suhardjanto (2016), menemukan bahwa kualitas pengungkapan yang tinggi memiliki kaitan dengan kinerja saham dimana mutu pengungkapan dianggap menjadi elemen yang bermanfaat dari *good corporate governance*. Tata kelola perusahaan merupakan prinsip yang merangkai kewenangan perusahaan dengan *stockholder, government, creditors, employment,*

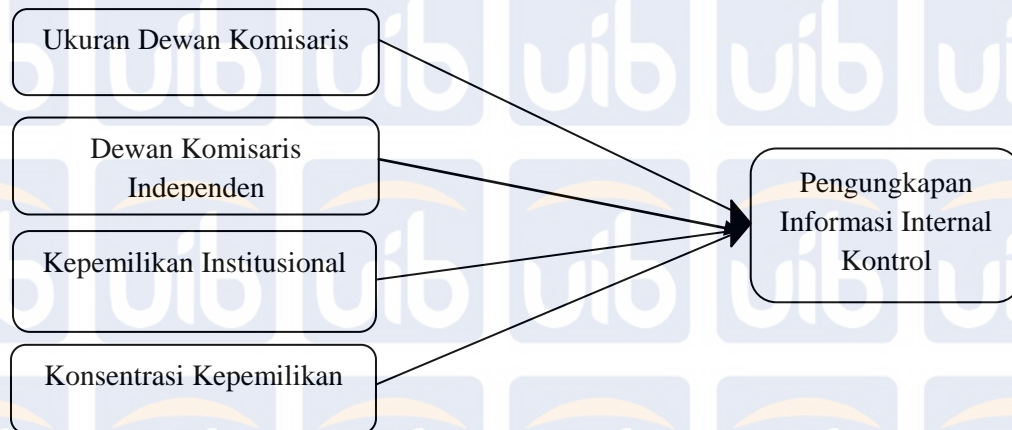
and parts of external and internal. Menurut Hastori *et al.* (2012), mengartikan tata kelola mempunyai relasi atas pemilik, manajer, direktur, dan pelaksana keperluan lainnya. Interaksi ini dikaitkan dalam struktur perjanjian atas mencapai kepentingan perusahaan.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Mujiono dan Nany (2006), mengadakan penelitian dalam memaparkan informasi atas relasi antara penerapan tata kelola yang terdapat pada Bursa Efek di Jakarta tahun 2000 - 2005 dengan tujuan memberikan bukti empiris bahwa variabel bebas yang diuji mampu menguasai pengungkapan wajib serta ketepatanwaktuan pelaporan laporan keuangan. Variabel bebas yang dipakai pada pengkajian ini adalah indeks *good corporate*, indeks pengungkapan wajib, dan lain sebagainya.

Amalia dan Laksito (2013), mengadakan sebuah penelitian mengenai dampak prosedur tata kelola perusahaan atas pengungkapan informasi diplomatis dalam situs perusahaan. Variabel bebas yang dipakai peneliti berupa dewan atas komisaris independensi, kepemilikan *blockholder*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

Zulfikar *et al.* (2015), membuat suatu penyelidikan tentang dampak tata kelola perusahaan atas pengungkapan informasi dalam perusahaan perbankan bertempat di Indonesia. Variabel bebas yang diperoleh pada penyelidikan berupa dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan konsentrasi kepemilikan.



Gambar 2.1 Model penelitian pengaruh ukuran dewan, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan konsentrasi kepemilikan, sumber :

Agyei dan Kwame, 2016.

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Informasi Internal Kontrol

Dewan komisaris merupakan seorang pimpinan yang memiliki peran atas pengawasan dan menjadi bagian dasar kesuksesan di perusahaan (Seikh, Wang & Khan, 2013). Didalam suatu tata kelola perusahaan, dewan komisaris mempunyai kewajiban sebagai pembina dan pelaksanaan sistem pengendalian internal sehingga terlindungnya keandalan pengungkapan informasi (Leng, Jianfei & Ding, 2011).

Penyelidikan menurut Siagian, Ghozali, dan Suhardjanto (2016) mendapatkan hasil pengaruh positif atas jumlah dewan komisaris terhadap pengungkapan informasi. Sementara itu, data yang diteliti dari (Mensah & Ruzima, 2016) memiliki perbedaan pendapat yang menyatakan jika dewan komisaris tidak terdapat pengaruh atas pengungkapan informasi.

2.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Informasi Internal Kontrol

Leng, Jianfei, dan Ding (2011), menjelaskan bahwa seorang komisaris independen memiliki pengawasan dari setiap kinerja yang dilakukan oleh direktur dan pihak manajemen. Komisaris independen memiliki kewajiban dalam membantu meningkatkan sifat keterbukaan atas informasi (Suhardjanto & Permatasari, 2010). Kehadiran dari suatu anggota dewan komisaris independen akan bertambah kualitas kontrol perusahaan sehingga dapat diartikan sebagai suatu perusahaan dengan adanya ukuran komisaris independen yang banyak lebih cenderung mengadakan pengungkapan informasi (Sun *et al.*, 2012).

Hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Agustina dan Stephen (2006), Chau dan Gray (2010), dan Mensah dan Ruzima (2016), yang menganalisis bahwa komisaris independen mempunyai pengaruh atas pengungkapan informasi. Meskipun begitu, pendapat berbeda yang diteliti oleh Leng, Jianfei dan Ding (2011), Siagian *et al.* (2016), dan Zulfikar *et al.* (2015), yaitu dewan komisaris independen tidak terdapat pengaruh atas pengungkapan informasi.

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Informasi Internal Kontrol

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham di perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank yang mengelola dana atas orang lain. Menurut Zulfikar *et al.* (2015) kepemilikan institusional mempunyai otoritas atas pengurangan kesempatan manajemen perusahaan dengan menggunakan pengamatan secara manjur. Pengendalian dari pemilik saham institusional yang akan meninggikan pengungkapan informasi.

Peristiwa ini bersependapat oleh perolehan kajian dari Zulfikar *et al.* (2015) yang memperoleh keputusan dimana kepemilikan institusional memiliki pengaruh atas pengungkapan informasi. Namun, hasil yang berbeda yang didapatkan oleh Mensah dan Ruzima (2016) yaitu kepemilikan institusional tidak terdapat pengaruh atas pengungkapan informasi pengendalian internal.

2.3.4 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Informasi Internal Kontrol

Konsentrasi kepemilikan saham bisa didefinisikan sebagai tingkat konsentrasi kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pemegang saham dari total saham yang beredar dipasar saham yang terdapat pada bursa saham perusahaan. Pemegang saham melalui proporsi kepemilikan besar mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan karena bisa menaikkan harga saham dan meningkatkan *value* perusahaan. Haniffa dan Cooke (2003), dan Mohd (2005) meneliti bahwa para pengendali pemegang saham hendak menaikkan pengungkapan informasi atas menyalurkan keperluan seorang pemegang saham pengendali beserta pemegang saham minoritas.

Penelitian sebelumnya meneliti konsentrasi kepemilikan memiliki hasil yang berbeda atas pengungkapan informasi. Pendapat menurut Chau dan Gray (2010) yang mengemukakan bahwa konsentrasi kepemilikan menemukan adanya pengaruh positif atas pengungkapan informasi. Sedangkan, pendapat yang berbeda pada penelitian menurut Said *et al.* (2009) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif dari konsentrasi kepemilikan atas pengungkapan informasi.

2.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Pengungkapan Informasi Internal Kontrol

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Informasi Internal Kontrol

Ukuran perusahaan pada umumnya disebut pengelompokan yang terdiri dari perusahaan besar, sedang hingga kecil. Dimana pada proporsi ukuran perusahaan yang digunakan yaitu demi merepresentasikan besar maupun kecilnya perusahaan yang bersumber pada keseluruhan dari aset perusahaan (Suwito & Herawaty, 2005).

Barako (2007), Hossain dan Reaz (2007), melakukan penelitian mengenai ukuran perusahaan hasil penelitian tersebut membuktikan dimana ukuran perusahaan menyatakan pengaruh signifikan positif atas tingkat pengungkapan. Sedangkan Oktariani (2014) menyebutkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh.

2.4.2 Pengaruh Tipe Audit terhadap Pengungkapan Informasi Internal Kontrol

Tipe auditor merupakan seberapa besar sebuah perusahaan dalam auditor. Apabila laporan perusahaan diselidiki oleh *big four*, maka laporan keuangan yang dihasilkan merupakan laporan yang transparan (Karim & Ahmed, 2005). Menurut Ferreira *et al.* (2012), auditing merupakan aturan yang digunakan dalam menurunkan biaya keagenan dan menaikkan integritas atas sumber yang dinyatakan. Berdasarkan Ferreira *et al.* (2012), KAP yang berasosiasi bersama Big Four sebagai mutlak memiliki nilai perolehan audit yang unggul ketimbang KAP yang tidak berasosiasi dengan Big Four.

Sembiring dan Eddy (2005) dan Abeysekera (2008) meneliti bahwa tipe auditor berdampak positif terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal. Sedangkan, Woodcock dan Whiting (2009) dan Ferreira *et al.* (2012) memiliki pendapat yang berbeda, dimana tipe auditor bersignifikan negatif atas pengungkapan informasi.

2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Informasi Internal Kontrol

Perusahaan dimana terdapat hutang yang lebih banyak pada struktur modal cenderung lebih tinggi terhadap biaya agensi (Alsaeed, 2006). Pengungkapan informasi mempunyai kegunaan dalam menghindari biaya agensi dan berkurangnya asimetri informasi. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa perusahaan *leveraged* harus mengungkapkan lebih banyak informasi kepada para kreditor (Uyar, Kilic & Bayyurt, 2012). Xiaowen (2013) mengemukakan sebuah perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mengalami tuntutan besarnya utang, sebab mereka memiliki modal yang tidak banyak untuk mengembangkan sistem pengendalian. Ini menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi tidak mampu mengungkapkan informasi pengendalian internal.

Menurut Khanna, Palepu dan Srinivasan (2004), *leverage* dari suatu perusahaan mempunyai dampak yang bersignifikan positif terhadap pengungkapan informasi. Sedangkan, penelitian yang bertentangan menurut pendapat Maiyarni *et al.* (2014), yang menjelaskan dimana *leverage* memiliki pengaruh yang bersignifikan negatif atas pengungkapan informasi internal kontrol.

2.4.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Informasi Internal Kontrol

Profitabilitas adalah keahlian sebuah perusahaan saat menciptakan manfaat atas persentase penjualan, aset, dan modal saham (Laraswita & Indrayani, 2010). Terdapat tiga rasio dalam pengukuran profitabilitas yaitu NPM, ROA, dan ROE. Rasio yang ditentukan pada penyelidikan ini adalah *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan Hanafi *et al.* (2007) *ROA* berfungsi untuk menggambarkan keahlian sebuah perusahaan dalam menciptakan *margin* dengan tahap harta benda tersebut.

Penelitian yang dilakukan Agustina dan Stephen (2006) dan Kumaladewi (2008) tidak membuktikan adanya pengaruh signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan informasi. Namun penelitian Simanjuntak (2004), Sembiring dan Eddy (2005), dan Anggraini dan Reni (2006) mengemukakan profitabilitas mempunyai dampak pengaruh signifikan atas pengungkapan laporan keuangan.

2.4.5 Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Informasi Internal Kontrol

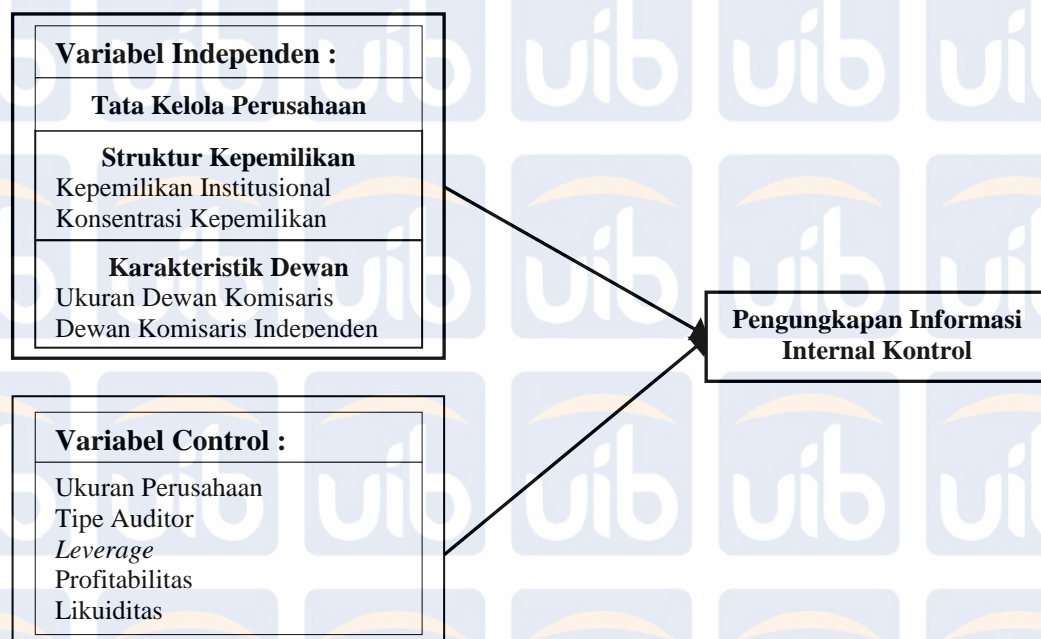
Likuiditas merupakan suatu keahlian saat melaksanakan beban jangka pendeknya pada suatu perusahaan (Asworo & Supriadi, 2010). Likuiditas dapat mengurai dan menafsirkan pandangan keuangan jangka pendek, serta mendukung pihak manajemen dalam pengecekan kedayagunaan modal kerja pada suatu perusahaan, sehingga menjadi peranan penting bagi para pemegang saham maupun kreditor jangka panjang dalam memahami jaminan dari deviden dan pengeluaran atas bunga pada masa depan. Tingginya tahap likuiditas dapat

meningkatkan kapabilitas perusahaan dalam menyelesaikan *short term liabilities* (Prastya & Irwandi, 2010). Likuiditas bagaikan suatu perangkat yang digunakan dalam menaksirkan kondisi sebuah perusahaan. Dimana keadaan perusahaan yang bagus, menandakan tahap likuiditas yang tinggi, dan mempunyai pengungkapan yang lebih luas (Almilia & Retnasari, 2007). Keadaan ini bersumber dengan perusahaan dimana *financial* yang kuat, tentu akan bertambah banyak dalam mengungkapkan informasi.

Ebiringa *et al.* (2013) menemukan hubungan signifikan negatif terhadap pengungkapan informasi. Sebaliknya, Camfferman dan Cooke (2012) menyatakan interkasi positif dan signifikan atas likuiditas dan kualitas pengungkapan informasi.

2.5 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perkembangan dari model penelitian Mensah (2016).



Gambar 2.2 Model Penelitian analisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan informasi internal kontrol yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.6 Hipotesis Penelitian

- H₁: Ukuran Dewan Komisaris mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan informasi.
- H₂: Dewan komisaris independen mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan informasi.
- H₃: Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan informasi.
- H₄: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan informasi.